**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA**

1. **Kajian Teori**
2. **Belajar dan Pembelajaran**

Belajar dan pembelajaran merupakan dua kegiatan yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keterkaitan antara belajar dan pembelajaran dapat digambarkan dalam sebuah sistem, proses belajar dan pembelajaran memerlukan masukan dasar *(raw input)* yang merupakan badan pengalaman belajar mengajar *(learning teaching process)* dengan kompetensi tertentu. Selain itu, proses belajar dan pembelajan dipengaruhi pula oleh faktor lingkungan yang menjadi masukan lingkungan dan faktor instrumental yang merupakan faktor yang secara sengaja dirancang untuk menunjang proses belajar dan keluaran yang ingin dihasilkan.[[1]](#footnote-2)

1. **Strategi Pembelajaran**
2. Pengertian Strategi Pembelajaran

Dalam proses pembelajaran diperlukan strategi yang baik agar tujuan yang telah disusun dan direncanakan dapat tercapai. Sebelum membahas lebih jauh tentang definisi strategi pembelajaran, berikut dikemukakan sekilas tentang pengertian strategi dan pembelajaran.

Kata strategi dalam kamus besar bahasa Indonesia mempunyai arti antara lain:

1). Rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran.

2). Ilmu dan seni memimpin bala tentara untuk menghadapi musuh dalam kondisi yang menguntungkan.

3). Ilmu dan seni mengembangkan semua sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam perang dan damai.

4). Tempat yang baik menurut siasat perang.[[2]](#footnote-3)

Istilah strategi sering digunakan dalam banyak konteks dengan makna tidak terlalu sama. Secara umum strategi dapat diartikan sebagai rencana tindakan yang terdiri atas seperangkat langkah untuk memecahkan masalah atau untuk mencapai tujuan tertentu. Seperti yang diungkapkan Lawson bahwa “Strategi dapat diartikan sebagai prosedur mental yang berisi tatanan langkah yang menggunakan upaya ranah cipta untuk mencapai tujuan tertentu”.[[3]](#footnote-4)

Secara umum, kata “strategi” mengandung makna dengan rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. Dan pengertian lain dari kata strategi adalah suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam mencapai sasaran yang telah ditentukan. Untuk memahami makna “strategi” atau “teknik” secara mantap, maka penjelasanya biasa dikaitkan dengan intilah “pendekatan” dan “metode”.[[4]](#footnote-5)

Sedangkan dalam konteks pengajaran strategi dapat diartikan sebagai pola-pola umum kegiatan pendidik, anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.[[5]](#footnote-6) Strategi merupakan salah satu faktor yang mendukung berhasilnya suatu kegiatan pembelajaran, karena arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan.

Menurut Kemp strategi pembelajaran adalah “suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan penddidik dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien”.[[6]](#footnote-7)

Sejalan dengan pendapat diatas Sudjana mengatakan strategi pengajaran (mengajar) adalah taktik yang digunakan pendidik dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi para siswa mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien.

Dengan demikian, sebelum menentukan strategi pengajaran, perlu dirumuskan tujuan pembelajaran yang jelas yang dapat diukur keberhasilanya, agar dalam penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar semuanya dapat diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut. Maka peneliti menyimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan atau langkah-langkah pembelajaran yang digunakan untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran.

1. Komponen dan Jenis-jenis Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran merupakan hal yang harus diperhatikan oleh para guru dan pengelola lembaga pendidikan dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini, penting diketahui komponen-komponen yang terdapat dalam strategi pembelajaran.

Ada lima komponen strategi pembelajaran antara lain:

1. Kegiatan pembelajaran pendahuluan
2. Penyampaian informasi
3. Partisipasi siswa
4. Tes
5. Kegiatan lanjutan

Menurut Wina Sanjaya jenis-jenis pembelajaran antara lain:

1. Strategi penyampaian penemuan/*exposition-discovery learning.*
2. Strategi pembelajaran kelompok dan strategi pembelajaran individual/*group-individual learning.*

Dalam strategi *exposition,* bahan pelajaran yang disajikan kepada siswa dalam bentuk jadi dan siswa dituntut untuk menguasai bahan tersebut. Adapun strategi pembelajaran langsung, dalam strategi ini pembelajaran disampaikan begitu saja kepada siswa, siswa tidak dituntut untuk mengelolanya. Kewajiban siswa adalah menguasai penuh materi pelajaran. Dengan demikian, strategi *exposition* guru berfunfsi sebagai penyampai informasi.

Sedangkan dalam strategi *discovery* bahan pelajaran dicari dan ditemukan sendiri oleh siswa melalui berbagai aktivitas, sehingga tugas guru lebih banyak sebagai fasilitator dan pembimbing bagi siswanya. Karena sifat yang demikian strategi ini sering dinamakan strategi pembelajaran tidak langsung.

Strategi pembelajaran individual dilakukan oleh siswa secara mandiri, kecepatan, keterlambatan dan keberhasilan pembelajaran siswa sangat ditentukan oleh kemampuan individual siswa yang bersangkutan, bahan pelajaran serta bagaimana mempelajarinya didesain untuk belajar sendiri.

Ditinjau dari cara pengolahanya, strategi pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua yaitu: strategi pembelajaran *deduktif* dan strategi *induktif*. Strategi pembelajaran *deduktif* adalah strategi pembelajaran yang dilakukan dicari kesimpulan ilustrasi-ilustrasi, atau bahan-bahan pelajaran yang dipelajari dimulai dari hal-hal abstrak, kemudian secara perlahan-lahan menuju yang kongkrit. Sedangkan stategi pembelajaran *induktif* adalah strategi pembelajran dimana proses pengolahan pesan bertolak dari contoh-contoh kongkrit pada generalisasi atau prinsip yang bersifat umum, fakta-fakta yang nyata pada konsep yang bersifat abstrak.[[7]](#footnote-8)

1. Prinsip-prinsip Penggunaan Strategi Pembelajaran

Prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran adalah hal-hal yang harus diperhatikan dalam menggunakan strategi pembelajaran. Guru harus mampu memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, guru perlu memahami prinsip-prinsip penggunaan strategi pembelajaran antara lain:[[8]](#footnote-9)

1). Berorientasi pada tujuan

2). Berorientasi pada aktivitas

3). Berorientasi pada individualitas

4). Berorientasi pada integritas

1. **Pembelajaran Kontekstual**

Pembelajaran kontekstual atau yang disebut juga Contextual Teaching and Learning mempunyai makna bahwa peserta didik melakukan pembelajaran aktif yakni pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan pembelajaran yang memotivasi siswa agar menghubungkan pengetahuan dan terapannya dengan kehidupan sehari-hari sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Strategi pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang holistik dan bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan mengkaitkan materi tersebut terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari atau konteks pribadi, sosial, dan kultural, sehingga siswa memiliki pengetahuan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan lainya.[[9]](#footnote-10)

Dalam Komalasari mengungkapkan bahwa:

In a Contextual Teaching and Learning *(CTL)*, student discover meaningful relationship between abstract ideas and practical application in a real world context. Student internalize concepts through discovery, reinforcement, and interrelationship. CTL creates a team, whether in the classroom, lab, worksite, or on the banks of a river. CTL encourages educators to desaign learning environments that incorporate many forms of experience to achieve the desired outcomes.[[10]](#footnote-11)

Hal ini menunjukkan bahwa didalam pengajaran kontekstual (CTL), siswa menemukan hubungan penuh makna antara ide-ide abstrak dengan penerapan praktis di dalam konteks dunia nyata. Siswa menginternalisasi konsep-konsep melalui penemuan, penguatan, dan keterhubungan. Pembelajaran CTL mennghendaki kerja dalam sebuah tim, baik di dalam kelas, laboratorium, tempat kerja, maupun bank. Pembelajaran CTL menuntut mendesain lingkungan belajar merupakan

gabungan beberapa bentuk pengalaman untuk mencapai hasil yang diinginkan.[[11]](#footnote-12)

CTL adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah apabila mereka bisa mengaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya.[[12]](#footnote-13)

1. Prinsip Pembelajaran Kontekstual

CTL sebagai suatu model dalam implementasinya tentu saja memerlukan perencanaan pembelajaran yang mencerminkan konsep dan prinsip CTL.

Setiap model pembelajaran, di samping memiliki unsur kesamaan, juga ada beberapa perbedaan tertentu. Hal ini karena setiap model memiliki karakteristik khas tertentu, yang tentu saja berimplikasi pada adanya perbedaan tertentu pula dalam membuat desain (skenario) yang disesuaikan dengan model yang akan diterapkan.[[13]](#footnote-14)

Wina sanjaya mengemukakan bagaimana perbedaan antara pembelajaran menggunakan kontekstual dan juga tradisional. Dimana pembelajaran yang menggunakan kontekstual lebih mengarah kepada siswa aktif dalam belajar daripada pembelajaran tradisional yang seorang guru lebih dominan di dalam kelas. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel 2.1:

**Tabel 2.1 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dan Tradisional**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Pembelajaran Kontekstual | Pembelajaran Tradisional |
| 1 | Siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran. | Siswa adalah penerima informasi secara pasif. |
| 2 | Siswa belajar dari teman melalui kerja kelompok, diskusi, saling mengoreksi. | Siswa belajar secara individual. |
| 3 | Perilaku dibangun atas kesadaran diri. | Perilaku dibangun atas dasar kebiasaan. |
| 4 | Ketrampilan dikembangkan atas dasar pemahaman. | Ketrampilan dikembangkan atas dasar latihan. |
| 5 | Seseorang tidak melakukan yang lebih jelek karena dia sadar hal itu keliru dan merugikan. | Seseorang tidak melakukan yang jelek karena dia takut hukuman. |
| 6 | Siswa menggunakan kemampuan berfikir kritis, terlibat penuh dalam mengupayakan terjadinya proses pembelajaran yang efektif, ikut bertanggung jawab atas terjadinya proses pembelajaran yang efektif dan membawa skema masing-masing kedalam proses pembelajaran.  | Siswa secara pasif menerima rumus atau kaidah (membaca, mendengarkan, mencatat, menghafal) tanpa memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran. |
| 7 | Siswa diminta bertanggung jawab memonitor dan mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing. | Guru adalah penentu jalannya pembelajaran. |
| 8 | Penghargaan terhadap pengalaman siswa sangat diutamakan. | Pembelajaran tidak memperhatikan pengalaman siswa |
| 9 | Hasil belajar diukur dengan berbagai cara proses bekerja, hasil karya, penampilan, rekaman, tes, dll | Hasil belajar diukur hanya dengan tes. |
| 10 | Pembelajaran terjadi di berbagai tempat, konteks dan setting. | Pembelajaran hanya terjadi didalam kelas. |

Sumber: Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetisi. (Jakarta: Prenada Media, 2005). hal. 110.

**Tabel 2.2 Perbedaan Pembelajaran Kontekstual dengan Konvensional**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No | Pembelajaran Kontekstual | Pembelajaran Konvensional |
| 1 | Menyandarkan pada memori spesial. | Menyandarkan pada hafalan. |
| 2 | Pemilihan informasi mendasarkan kebutuhan individu siswa. | Pemilihan informasi ditentukan oleh guru. |
| 3 | Cenderung mengintegrasikan beberapa bidang (disiplin) | Cenderung terfokus pada satu bidang (disiplin) tertentu. |
| 4 | Selalu mengaitkan informasi dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki siswa. | Memberikan tumpukan informasi kepada siswa sampai pada saatnya diperlukan. |
| 5 | Menerapkan penilaian autentik melalui penerapan praktis dalam pemecahan masalah. | Penilaian hasil belajar hanya melalui kegiatan berupa ujian atau ulangan. |

Sumber: Wina Sanjaya, Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetisi. (Jakarta: Prenada Media, 2005). hal. 297.

1. Fokus Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual menempatkan siswa didalam konteks bermakna yang menghubungkan pengetahuan awal siswa dengan materi yang sedang dipelajari dan sekaligus memperhatikan faktor kebutuhan individual siswa dan peranan guru. Maka pendekatan pembelajaran kontekstual harus menekankan hal-hal sebagi berikut:[[14]](#footnote-15)

1. Belajar berbasis masalah yaitu suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tantang berfikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep esensinya dari materi pelajaran yang mencangkup pengumpulan informasi yang berkaitan dengan pertanyaan, mensintesis, dan mempresentasikan penemuannya kepada orang lain.
2. Pengajaran autentik yaitu pendekatan pengajaran yang memperkenankan siswa untuk mempelajari konteks bermakna, sesuai dengan kehidupan nyata yang mengembangkan keterampilan berfikir. Misalnya: belajar berenang dengan berenang, belajar bernyanyi dengan bernyanyi, belajar cara berdagang dengan berdagang.
3. Belajar Berbasis *Inquiry* yaitu strategi pengajaran yang mengikuti metodologi sains dan menyediakan kesempatan untuk pembelajaran bermakna. Pembelajaran merupakan kegiatan memproduksi dengan mengetahui apa yang menjadi kebutuhan keingintahuan dan mencari sendiri jawabannya. Bertanya pada diri sendiri dan mencari tahu sendiri jawabannya.[[15]](#footnote-16)
4. Belajar berbasis proyek atau tugas yaitu suatu pendekatan pengajaran komprehensif dimana lingkungan belajar siswa (kelas) didesain agar siswa dapat melakukan penyelidikan terhadap masalah autentik termasuk pendalaman materi dari suatu topik mata pelajaran dan melaksanakan tugas bermakna lainnya. Pendekatan ini memperkenankan siswa untuk bekerja secara mandiri dalam mengonstruk (membentuk) pembelajarannya dalam produk nyata. proyek membantu untuk melibatkan keseluruhan mental, fisik, saraf, indra, termasuk kecakapan sosial dengan melakukan banyak hal sekaligus.[[16]](#footnote-17)
5. Belajar berbasis kerja suatu pendekatan pengajaran yang memungkinkan siswa yang menggunakan konteks tempat kerja untuk mempelajari materi pelajaran berbasis sekolah dan bagaimana materi tersebut dipergunakan kembali ditempat kerja. Jadi dalam hal ini, tempat kerja atau sejenisnya dan berbagai aktivitas dipadukan dengan materi pelajaran untuk kepentingan siswa. Belajar harus didasarkan pada pengalaman dan bukan kata-kata semata. Jika mencari informasi, kita perlu membaca, jika memerlukan pengalaman, kita perlu melakukannya.
6. Belajar berbasis jasa layanan metodologi pengajaran yang mengombinasikan jasa layanan masyarakat dengan suatu struktur berbasis sekolah untuk merefleksikan jasa layanan tersebut, menekankan hubungan antara pengalaman jasa layanan dan pembelajaran akademis melalui proyek atau tugas terstruktur dan kegiatan lainnya.
7. Belajar kooperatif merupakan pendekatan pengajaran melalui penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerjasama dalam memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.[[17]](#footnote-18)
8. **Strategi *Inquiry***
9. Pengertian Strategi *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan. Proses berfikir itu sendiri biasanya dilakukan melalui tanya jawab antara guru dan siswa. Strategi pembelajaran ini sering juga dinamakan strategi *heuristic,* yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *heuriskein* yang berarti bahwa saya menemukan.[[18]](#footnote-19)

Wina Sanjaya mendefinisikan bahwa: “Strategi *inquiry* adalah rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berfikir secara kritis dan analistis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban yang sudah pasti dari suatu masalah yang dipertanyakan”.[[19]](#footnote-20)

Strategi *inquiry* berangkat dari asumsi bahwa sejak manusia lahir ke dunia, manusia memiliki dorongan unruk menemukan sendiri pengetahuanya. Rasa ingin tahu tentang keadaan alam di sekitarnya merupakan kodrat manusia sejak ia lahir ke dunia. Sejak kecil manusia memiliki keinginan untuk mengenal segala sesuatu melalui indra pengecapan, pendengaran, penglihatan, dan indra-indra lainya. Hingga dewasa keingintahuan manusia secara terus menerus berkembang dengan menggunakan otak dan fikiranya. Pengetahuan yang dimiliki manusia akan bermakna manakala di dasari keingintahuan itu. Dalam rangka itulah strategi *inquiry* dikembangkan.[[20]](#footnote-21)

John Dewey dalam Buchari Alma mendefinisikan, berfikir reflektif sebagai usaha yang aktif, hati-hati dan pengujian secara tepat terhadap keyakinan seseorang, atau kerangka pengetahuan tertentu berdasarkan atas dukungan kenyataan untuk kemudian digunakan sebagai dasar pembuatan kesimpulan-kesimpulan lebih lanjut.[[21]](#footnote-22)

Menurut Gulo menyatakan strategi *inquiry* berarti suatu rangkaian kegiatan belajar yang melibatkan secara maksimal seluruh kemampuan siswa untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, logis, analitis, sehingga mereka dapat merumuskan sendiri penemuanya dengan penuhpercaya diri.[[22]](#footnote-23)

Sedangkan menurut Mulyasa, *inquiry* pada dasarnya adalah “cara menyadari apa yang telah dialami” karena itu, *inquiry* menuntut siswa berfikir memproses pengalaman belajar menjadi suatu yang bermakna dalam kehidupan nyata, metode ini menempatkan peserta didik pada situasi yang melibatkan mereka dalam kegiatan intelektual.[[23]](#footnote-24)

Dari beberapa penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa strategi *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berfikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi siswa lebih banyak belajar sendiri untuk menemukan inti dari materi pelajaran itu sendiri, dan mengembangkan kreativitas dalam memecahkan masalah. Siswa benar-benar ditempatkan sebagai subjek yang belajar. Peranan guru dalam pembelajaran strategi *inquiry* adalah sebagai pembimbing dan fasilitator belajar siswa.

Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh karena itu kemampuan guru dalam menggunakan tekhnik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan *inquiry*.

Tugas guru adalah memilih masalah yang perlu disampaikan kepada kelas untuk dipecahkan. Pembelajaran melalui strategi *inquiry* yaitu menolong siswa untuk dapat mengembangkan disiplin intelektual dan keterampilan berfikir dengan memberikan pertanyaan dan mendapatkan jawaban atas dasar rasa ingin tahu mereka.

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan bentuk dari pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada siswa. Dikatakan demikian karena dalam strategi ini siswa memegang peran yang sangat dominan dalam proses pembelajaran.

1. Ciri-ciri Strategi *Inquiry*

Pertama stategi *inquiry* menekankan kepada aktivitas siswa secara maksimal untuk mencari dan menemukan. Artinya strategi *inkuiry* menempatkan siswa sebagai subjek belajar. Dalam proses pembelajaran siswa tidak hanya berperan sebagai penerima pelajaran melalui penjelasan guru secara verbal, tetapi juga mereka berperan untuk menemukan sendiri inti dari materi pelajaran itu sendiri.

Kedua, seluruh aktivitas yang dilakukan siswa diarahkan untuk mencari dan menemukan jawaban sendiri dari sesuatu yang dipertanyakan sehingga diharapkan dapat menumbuhkan sikap percaya diri. Dengan demikian strategi pembelajaran menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, tetapi guru sebagai fasilitator dan motivator belajar siswa. Aktivitas pembelajaran biasanya dilakukan melalui proses tanya jawab antara guru dan siswa. Oleh karena itu kemampuan guru dalam menggunakan tekhnik bertanya merupakan syarat utama dalam melakukan *inquiry*.

Ketiga, tujuan dari penggunaan strategi pembelajaran *inquiry* adalah mengembangkan kemampuan berfikir secara sistematis, logis, dan kritis, atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental.

Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran *inquiry* siswa tidak hanya dituntut untuk menguasai materi pelajaran, tetapi juga bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.[[24]](#footnote-25)

1. Prinsip Kegunaan Strategi *Inquiry*

Prinsip-prinsip kegunaan strategi *inquiry* antara lain:[[25]](#footnote-26)

1. Berorientasi pada pengembangan intelektual

Tujuan utama dari strategi *inquiry* adalah pengembangan kemampuan berfikir. Dengan demikian, strategi pembelajaran ini selain berorientasi pada hasil belajar juga berorientasi pada proses belajar.

1. Prinsip interaksi

Proses pembelajaran pada dasarnya adalah proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan guru, bahkan interaksi antara siswa dengan lingkungan. Pembelajaran sebagai proses interaksi berarti menempatkan guru bukan sebagai sumber belajar, melainkan sebagai pengatur lingkungan atau pengatur interaksi itu sendiri.

1. Prinsip bertanya

Peran guru yang harus dilakukan dalam menggunakan strategi ini adalah guru sebagai penanya karena kemampuan siswa untuk menjawab setiap pertanyaan pada dasarnya sudah merupakan sebagian dari proses pertanyaan. Oleh karena itu, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah *inquiry* sangat diperlukan.

1. Prinsip belajar untuk berfikir

Belajar bukan hanya mengingat sejumlah fakta, tetapi juga merupakan proses berfikir, yakni proses mengembangkan potensi seluruh otak. Pembelajaran berfikir adalah pemanfaatan dan penggunaan otak secara maksimal.

1. Prinsip keterbukaan

Pembelajaran yang bermakna adalah pembelajaran yang menyediakan berbagai kemungkinan sebagai hipotesis yang harus dibuktikan kebenaranya. Tugas guru adalah menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukanya.

1. Langkah-langkah Pelaksanaan Strategi *Inquiry*

Secara umum proses pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran *inquiry* dapat mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:[[26]](#footnote-27)

1. Orientasi

Langkah orientasi adalah langkah untuk membina suasana atau iklim pembelajaran yang responsif. Pada langkah ini guru mengkondisikan siswa agar siap melaksanakan proses pembelajaran. Guru merangsang dan mengajak siswa untuk berfikir memecahkan masalah. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kemauan siswa untuk beraktivitas menggunakan kemampuan dalam memecahkan masalah.

1. Merumuskan masalah

Merumuskan masalah merupakan langkah melibatkan siswa pada suatu persoalan yang mengandung teka-teki. Persoalan yang disajikan adalah persoalan yang menantang siswa untuk berfikir memecahkan teka teki tersebut karena masalah tersebut pasti ada jawabanya sehingga siswa didorong untuk mencari jawaban yang tepat.

1. Merumuskan hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara dari suatu permasalahan yang sedang dikaji. Sebagai jawaban sementara, hipotesis perlu diuji kebenaranya. Perkiraan sebagai hipotesis bukan sembarang perkiraan, tetapi harus memiliki landasan berfikir yang kokoh sehingga hipotesis yang dimunculkan itu bersifat rasional dan logis.

1. Mengumpulkan data

Mengumpulkan data adalah aktivitas menjaring informasi yang dibutuhkan untuk menguji hipotesis yang diajukan. Dalam strategi pembelajaran *inquiry*, mengumpulkan data merupakan proses mental yang sangat penting dalam pengembangan intelektual. Proses pengumpulan data ini bukan hanya memerlukan motivasi yang kuat dalam belajar, tetapi juga membutuhkan ketekunan dan kemampuan menggunakan potensi berfikirnya.

1. Menguji hipotesis

Menguji hipotesis adalah proses menentukan jawaban yang dianggap diterima sesuai dengan data atau informasi yang diperoleh berdasarkan pengumpulan data. Di dalam menguji hipotesis yang terpenting adalah mencari tingkat keyakinan siswa atas jawaban yang diberikan. Di samping itu menguji hipotesis juga berarti mengembangkan kemampuan berfikir rasional.

1. Merumuskan kesimpulan

Merumuskan kesimpulan adalah proses mendeskripsikan temuan yang diperoleh berdasarkan hasil pengujian hipotesis. Merumuskan kesimpulan merupakan gongnya dalam proses pembelajaran.

1. Strategi pembelajaran *inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* akan efektif manakala:

1. Guru mengharapkan siswa agar dapat menemukan sendiri jawaban dari suatu permasalahan yang ingin dipecahkan. Dengan demikian dalam strategi *inquiry* penguasaan materi pelajaran bukan hanya sebagai tujuan utama pembelajaran, akan tetapi yang lebih dipentingkan adalah proses belajar.
2. Jika bahan pelajaran yang akan diajarkan tidak terbentuk fakta atau konsep yang sudah jadi, akan tetapi sebuah kesimpulan yang perlu pembuktian.
3. Jika proses pembelajaran berangkat dari rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu.
4. Jika guru akan mengajar pada sekelompok siswa yang rata-rata memiliki kemauan dan kemampuan berfikir. Strategi *inquiry* akan kurang berhasil diterapkan kepada siswa yang kurang memiliki kemampuan berfikir.
5. Jika jumlah siswa yang belajar tidak terlalu banyak sehingga bisa dikendalikan oleh guru.
6. Jika guru memiliki waktu yang cukup untuk menggunakan pendekatan yang berpusat pada siswa.[[27]](#footnote-28)
7. Keunggulan dan Kelemahan Strategi *Inquiry*

Strategi pembelajaran *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang banyak dianjurkan karena strategi ini memiliki beberapa keunggulan, diantaranya sebagai berikut:

1. Strategi ini merupakanstrategi pembelajaran yang menekankan kepada pengembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang sehingga pembelajaran melalui strategi ini dianggap lebih bermakna.
2. Strategi ini dapat memberikan ruang kepada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar mereka.
3. Strategi ini merupakan strategi yang diaggap sesuai dengan perkembangan psikologi belajar modern yang menganggap belajar adalah proses perubahan tingkah laku berkat adanya pengalaman.
4. Strategi ini dapat melayani kebutuhan siswa yang memiliki kemampuan di atas rata-rata .

Di samping memiliki keunggulan, strategi ini juga mempunyai kelemahan, di antaranya sebagai berikut:

1. Jika strategi ini digunakan sebagai strategi pembelajaran, akan sulit mengontrol kegiatan dan keberhasilan siswa.
2. Strategi ini sulit dalam merencanakan pembelajaran karena terbentur dengan kebiasaan siswa dalam belajar.
3. Kadang-kadang dalam mengimplementasikanya, memerlukan waktu yang panjang sehingga sering guru sulit menyesuaikanya dengan waktu yang telah ditentukan.
4. Selama kriteria keberhasilan belajar ditentukan oleh kemampuan siswa menguasai materi pelajaran, strategi ini akan sulit diimplementasikan oleh setiap guru.[[28]](#footnote-29)

g. Tujuan Strategi *Inquiry*

Adapun tujuan dari penggunaan strategi *inquiry* ini adalah untuk mengembangkan kemampuan berfikir siswa secara sistematis, logis, dan kritis atau mengembangkan kemampuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Dengan demikian, dalam strategi pembelajaran *inquiry* siswa tidak hanya dituntut agar menguasai materi pelajaran, tetapi bagaimana mereka dapat menggunakan potensi yang dimilikinya.[[29]](#footnote-30)

h. Karakteristik Pengajaran Strategi *Inquiry*

Secara umum pengajaran *inquiry* mempunyai karakter sebagai berikut:

1. Guru berusaha menstimulir siswa untuk berfikir aktif dengan cara, antara lain:

a). Mengajukan pertanyaan-pertanyaan pikiran.

b). Mendorong siswa untuk membuat interpretasi penjelasan dan menyusun pendapat.

c). Meminta siswa mengaplikasikan prinsip-prinsip ke dalam berbagai situasi.

d). Mendorong siswa untuk mengolah data dan informasi.

e). Menghadapkan siswa pada masalah, kontradiksi, implikasi, asumsi tentang nilai dan pertentangan nilai.

1. Guru berusaha menjaga suasana bebas (*permissive*) dan mendorong siswa untuk berani memecahkan buah pikiranya sendiri dengan cara-cara:

a). Bersikap membantu dan terbuka menerima pendapat.

b). Mengarahkan pada hal-hal yang positif.

c). Bersedia menerima dan menerima atau menimbang semua usaha yang diajukan oleh siswa.

d). Memberi semangat, ringan hati dan suka mengabulkan.

e). Memberi kesempatan siswa untuk berbuat kreatif dan mandiri.

f). Mendorong siswa untuk berani bertukar pendapat dan menganalisa pendapat serta tafsiran-tafsiran berbeda.

1. Pengajaran *inquiry* melibatkan berbagai variasi pemecahan
2. Strategi *inquiry* bersifat *open ended*. Bahkan pelajaran bersifat *open ended* dan kontroversial.[[30]](#footnote-31)

i. Kesulitan-kesulitan Implementasi Strategi *Inquiry*

Strategi *inquiry* merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianggap baru sehingga ada kesulitan-kesulitan implementasi strategi *inquiry* antara lain:[[31]](#footnote-32)

Pertama, strategi *inquiry* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses berfikir yang bersandarkan kepada dua sayap yang sama pentingnya, yaitu proses belajar dan hasil belajar.

Kedua, sejak lama tertanam dalam budaya belajar siswa bahwa belajar pada dasarnya adalah menerima materi pelajaran dari guru, dengan itu guru adalah sumber belajar yang utama.

Ketiga, berhubungan dengan sistem pendidikan kita yang dianggap tidak konsisten.

1. **Pelajaran IPA**
2. Hakikat IPA

Ilmu Pengetahuan Alam berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.[[32]](#footnote-33)

Nash dalam Hendro Darmojo dalam bukunya the The Nature of Sciences dikutip Usman Samatowa, menyatakan bahwa sains itu adalah “Suatu cara atau metode untuk mengamati alam”. Nash juga menjelaskan bahwa cara IPA mengamati dunia yang bersifat analisis, lengkap, cermat, serta menghubungkan antara satu fenomena dengan fenomena lain, sehingga keseluruhannya membentuk perspektif yang baru tentang objek yang diamati.[[33]](#footnote-34)

Carin dan Sund dalam Poskur mendefinisikan IPA sebagai “pengetahuan yang sistematis dan tersusun secara teratur, berlaku umum (universal), dan berupa kumpulan data hasil observasi dan eksperimen.[[34]](#footnote-35)

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa IPA merupakanhasil kegiatan manusia berupa pengetahuan, gagasan, suatu kumpulan pengetahuan yang tersusun secara sistematis dalam bentuk kumpulan konsep, prinsip, teori dan hukum. IPA dapat dipandang sebagai produk yaitu sebagai ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui metodeilmiahdan didapatkan ddari hasil eksperimen atau observasi yang bersifat umum sehingga akan terus disempurnakan.

Melalui pembelajaran IPA diharapkan siswa dapat membangun pengetahuanya melalui cara kerja ilmiah, bekerjasama dalam kelompok, belajar berinteraksi dan berkomunikasi, serta bersikap ilmiah.

1. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran IPA

Dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi disebutkan bahwa mata pelajaran IPA di Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah berfungsi untuk menguasai konsep dan manfaat IPA dalam kehidupan sehari-hari.[[35]](#footnote-36)

Adapun tujuan mata pelajaran IPA di SD atau di MI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:[[36]](#footnote-37)

1. Meningkatkan efisiensi dan efektifitas pembelajaran.
2. Meningkatkan minat dan motivasi.
3. Beberapa kompetensi dasar dapat dicapai sekaligus.
4. Karakteristik Pembelajaran IPA

Ada 7 karakteristik dalam pembelajaran IPA yang efektif, antara lain sebagai berikut:[[37]](#footnote-38)

Mampu memfasilitasi keingintahuan siswa

Memberi kesempatan untuk menyajikan dan mengkomunikasikan pengalaman dan pemahaman tentang IPA

Menyediakan wahana untuk unjuk kemampuan

Menyediakan pilihan-pilihan aktifitas

Menyediakan aktivitas untuk bereksperimen

Menyediakan kesempatan untuk mengeksplorasi alam sekitar

Memberi kesempatan berdiskusi tentang hasil pengamatan

1. Ruang Lingkup Kajian IPA

Ruang lingkup bahan kajian IPA untuk SD atau di MI meliputi aspek-aspek sebagai berikut:[[38]](#footnote-39)

1.Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan, dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan.

2. Benda atau materi, sifat-sifat dan kegunaanya meliputi: cair, padat dan gas.

3. Energi dan perubahannya meliputi: cair, padat dan gas.

4. Bumi dan alam semesta meliputi: tanah, bumi, tata surya, dan benda-benda langit lainnya.

1. **Materi Batuan dan Tanah Pada Mata Pembelajaran IPA**
2. Batuan

Tanah merupakan hasil dari pelapukan yang terjadi pada batuan. Batuan mengalami perubahan karena, adanya pengaruh dari lingkungan. Adanya pengaruh dari lingkungan batuan akan memuai, kemudian pecah menjadi batuan-batuan yang lebih kecil. Batuan-batuan tersebut lama kelamaan akan menjadi butiran-butiran yang halus yang disebut dengan tanah. Tanah di suatu tempat dengan tempat lain tidak sama baik jenis maupun kandunganya. Hal ini terjadi, karena jenis batuan yang mengalami pelapukan yang berbeda.

Batuan merupakan salah satu penyusun lapisan bumi. Lapisan batuan penyusun bumi disebut kerak bumi atau litosfer. Pada lapisan litosfer banyak terdapat jenis batuan. Tiap-tiap batuan memiliki tingkat pelapukan yang berbeda-beda pula. Hal ini disebabkan hal yang terkandung tiap batuan berbeda.

Kandungan yang terdapat pada batuan, antara lain: zat besi, nikel, tembaga, emas, dan belerang. Berdasarkan proses terbentuknya jenis batuan penyusun litosfer dibedakan menjadi tiga jenis, antara lain: batuan beku (batuan vulkanik atau magma), batuan endapan (sedimen), dan batuan malihan (metamorf).

1. Batuan beku (batuan vulkanik atau magma)

Batuan beku adalah batuan yang terbentuk karena magma dan lava yang membeku.

**Tabel 2.3 Jenis-Jenis Batuan Beku**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Nama Batuan | Gambar | Ciri-ciri | Proses Terbentuknya | Manfaat  |
| 1. | Batu obsidian |  | Berwarna hitam atau coklat tua, permukaanya halus, dan mengkilap (batu kaca). | Berasal dari magma yang membeku dengan cepat di permukaan buni. | Digunakan untuk alat pemotong dan mata tombak. |
| 2. | Batu granit |  | Berwarna putih dan keabu-abuan, tersusun atas butiran atau kristal kasar, disebut juga batuan beku dalam. | Berasal dari magma yang membeku di dalam kerak bumi yang prosesnya secara berlahan. | Digunakan untuk bahan bangunan. |
| 3. | Batu basal |  | Berwarna hijau keabu-abuan, terdiri atas butiran atau kristal yang sangat kecil, dan berongga kecil, disebut batu lava. | Berasal dari magma yang membeku di bawah lapisan kerak bumi dan bercampur gas. | Digunakan untuk bahan bangunan. |
| 4. | Batu andesit |  | Berwarna putih keabu-abuan, butiranya kecil. | Berasal dari magma yang membeku sangat cepat di bawah kerak bumi. | Dimanfaatkan untuk membuat arca dan candi. |
| 5. | Batu apung |  | Berwarna coklat bercampur abu-abu muda dan berongga. | Berasal dari magma yang membeku di permukaan bumi. | Digunakan untuk mengamplas kayu dan bahan-bahan penggosok. |

Sumber: LKS fokus IPA untuk SD/MI kelas V hal 45

1. Batuan endapan (sedimen)

Batuan endapan adalah batuan yang terbentuk dari hasil pelapukan batuan. Batuan jenis ini terbentuk dari batuan yang terkikis atau dari sisa hewan dan tumbuhan.

**Tabel 2.4 Jenis-Jenis Batuan Endapan (Sedimen)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Nama Batuan | Gambar  | Ciri-ciri | Proses Terbentuknya  | Manfaat  |
| 1. | Batu konglomerat |  | Terdiri atas kerikil-kerikil yang permukaanya tumpul. | Berasal dari endapan hasil pelapukan batuan beku. | Digunakan sebagai bahan bangunan. |
| 2. | Batu breksi |  | Terdiri atas kerikil-kerikil yang permukaanya tajam. | Berasal dari endapan hasil pelapukan batuan beku. | Digunakan sebagai bahan bangunan. |
| 3. | Batu pasir |  | Terdiri atas butiran pasir yang berwarna abu-abu, merah, kuning, dan putih. | Berasal dari pelapukan batuan beku yang batuanya kecil-kecil. | Digunakan sebagai bahan bangunan. |
| 4. | Batu serpih |  | Terdiri atas butiran-butiran batu liat atau lempung, berwarna kehijauan, merah atau kuning. | Berasal dari pelapukan batuan tanah liat. | Digunakan sebagai bahan bangunan. |
| 5. | Batu kapur |  | Terdiri atas butiran-butiran kapur halus, berwarna putih agak keabu-abuan. | Bersal dari hasil pelapukan tulang dan cangkang hewan-hewan laut. | Digunakan sebagai bahan campuran membuat semen. |

Sumber: LKS fokus IPA untuk SD/MI kelas V hal 46

1. Batuan malihan (metamorf)

Batuan malihan adalah batuan yang berasal dari batuan beku dan batuan sedimen yang mengalami perubahan (metamorfosis).

**Tabel 2.5 Jenis-Jenis Batuan Malihan (Metamorf)**

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| NO | Nama Batuan | Gambar  | Ciri-ciri | Proses terbentuknya | Manfaat |
| 1. | Batu genes |  | Berwarna putih keabu-abuan, keras. | Berasal dari batuan pluto granit yang mengalami metamprfosis karena panas dan tekanan. | Digunakan untuk membuat barang kerajinan, misalnya asbak. |
| 2. | Batu marmer |  | Berwarna putih yang agak hitam, keras, permukaanya halus. | Bersal dari batuan kapur yang mengalami metamorfosis karena panas dan tekanan. | Digunakan untuk membuat meja, papan nama, lantai, dinding. |
| 3. | Batu sabak |  | Berwarna abu-abu tua, mudah terbelah tipis, permukaanya kasar. | Berasal dari baruan serpih yang mengalami metamorfosis. | Digunakan sebagai papan untuk menulis. |

Sumber: LKS fokus IPA untuk SD/MI kelas V hal 47

1. Proses pembentukan tanah karena pelapukan batuan

Batuan memerlukan waktu jutaan tahun untuk menjadi tanah. Pelapukan batuan dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain : faktor cuaca dan faktor makhluk hidup. Faktor cuaca yang menyebabkan pelapukan batuan misalnya suhu dan curah hujan. Pelapukan tersebut disebabkan oleh pelapukan fisika.

Faktor makhluk hidup yang menyebabkan pelapukan batuan, misalnya tumbuhan dan lumut. pelapukan yang menyebabkan oleh aktivitas makhluk hidup disebut pelapukan biologi.

1. Susunan tanah dan jenis-jenisnya

Menurut susunanya lapisan tanah terdiri dari : lapisan atas, lapisan tengah, lapisan bawah dan lapisan bawah induk tanah atau lapisan batuan induk.

1. Jenis-jenis tanah

Macam-macam jenis tanah antara lain: tanah berpasir, tanah berhumus, tanah liat, dan tanah kapur.

1. **Penerapan Strategi *Inquiry* Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar IPA**.

Dalam penerapan strategi *inquiry* ini menekankan kepada pengembangan intelektual, sehingga dalam kegiatan proses pembelajaran didalam kelas khususnya dalam mata pelajaran IPA harus memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

Pertama, tujuan utama dari strategi *inquiry* adalah pengembangan kemampuan berfikir, karena itu kriteria keberhasilan dari proses pembelajaran dengan menggunakan strategi *inquiry* bukan ditentukan oleh sejauh mana siswa dapat menguasai materi pelajaran, akan tetapi sejauh mana beraktivitas mencari dan menemukan sesuatu.

Kedua, proses pembelajaran didasarkan proses interaksi, baik interaksi antara siswa maupun interaksi siswa dengan lingkungan. Guru sebagai pengarah agar siswa bisa mengembangkan kemampuan berfikirnya melalui interaksi mereka.

Ketiga, proses belajar didasarkan guru sebagai penanya, kemampuan guru untuk bertanya dalam setiap langkah *inquiry* sangat diperlukan. Berbagai jenis dan teknik bertanya perlu dikuasai oleh setiap guru dengan tujuan untuk meminta perhatian siswa, bertanya untuk melacak, bertanya untuk mengembangkan kemampuan, atau bertanya untuk menguji.

Keempat*,* memberikan kebebasan kepada siswa untuk mencoba sesuai dengan perkembangan kemampuan logika dan nalarnya. Tugas guru menyediakan ruang untuk memberikan kesempatan kepada siswa mengembangkan hipotesis dan secara terbuka membuktikan kebenaran hipotesis yang diajukan.[[39]](#footnote-40)

Sehingga dalam penerapan strategi *inquiry* pada pembelajaran IPA guru harus mempersiapkan dulu materi IPA beserta medianya terlebih dahulu. Saat pembelajaran dikelas diutamakan siswa yang bertindak aktif. Dalam proses kegiatan dapat dilakukan dengan cara bereksperimen, dapat juga dilakukan dengan menemukan jawaban dari soal atau permasalahan yang diberikan oleh guru.

1. **Prestasi Belajar**
2. Pengertian Prestasi Belajar IPA

Prestasi belajar merupakan satu kalimat yang memiliki arti yang berbedanamun saling berkaitan, yakni “prestasi” dan “belajar”.Untuk memahami pengertian prestasi belajar, maka perlu diketahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan “prestasi” dan apa yang dimaksud dengan “belajar”.

Kata “prestasi” berasal Belanda yaitu *prestatie.* Dalam kamus besar bahasa Indonesia pengertian prestasi adalah “hasil yang telah dicapai”.[[40]](#footnote-41)

Menurut Syaiful Djamarah prestasi adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individual maupun kelompok”.[[41]](#footnote-42)

Dari pengertian prestasi tersebut dapat dipahami bahwa prestasi adalah hasil yang diperoleh dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan baik itu menyenangkan hati ataupun tidak, diciptakan yang diperoleh dengan keuletan kerja baik secara individual maupun kelompok dengan adanya usaha yang keras.

Sedangkan pengertian dari belajar, menurut Syaiful Bahri Djamarah,belajar adalah "suatu aktifitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari bahan yang telah dipelajari”. Hasil dari aktifitas belajar terjadilah perubahan dalam diri individu. Dengan demikian belajar dikatakan berhasil bila telah terjadi perubahan dalam diriindividu.[[42]](#footnote-43)

Belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalkan dengan membaca, mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya.[[43]](#footnote-44)

Morgan dalam Ngalim Purwanto mengemukakan “belajar” adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.[[44]](#footnote-45)

Slameto mengungkapkan bahwa: Belajar adalah “suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.[[45]](#footnote-46)

Berdasarkan pengertian-pengertian yang dikemukakan para ahli diatas dapat disimpulkan beberapa pengertian belajar, antara lain :

1) Belajar adalah tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan.

2) Perubahan tingkah laku yang timbul akibat belajar dapat berupa tingkah laku yang positif atau dapat berupa tingkah laku yang negatif.

3) Tingkah laku mengawali perubahan akibat belajar menyangkut semua aspek kepribadian atau tingkah laku.

4) Kegiatan belajar dapat dilakukan dimana saja, baik disekolah ataupun diluar sekolah.

Prestasi belajar adalah hasil dari berbagai upaya dan daya yang tercermin dari partisipasi belajar yang dilakukan siswa dalam mempelajari materi yang diajarkan oleh guru.[[46]](#footnote-47)

Dari beberapa pengertian prestasi dan belajardi atas maka dapat dipahami bahwa prestasi pada dasarnya adalah hasil yang diperoleh siswa dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan yang diperoleh dengan keuletan kerja, baik secara individu maupun kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan belajar pada dasarnya adalah proses yang mengakibatkan perubahan dalam diri, yakni perubahan tingkah laku menjadi lebih baik.

Prestasi belajar seringkali digunakan sebagai ukuran untuk mengetahui seberapa jauh seseorang menguasai bahan yang sudah diajarkan. Prestasi yang diperoleh bukan berupa ilmu pengetahuan saja, tetapi juga berupa kecakapan atau ketrampilan. Semua ini dapat diperoleh dalam mata pelajaran tertentu. Untuk mengetahui penguasaan atau kecakapan setiap siswa terhadap mata pelajaran itu dilaksanakanya evaluasi. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan tersebut dapat diketahui adanya kemajuan yang dialami oleh siswa.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa prestasi belajar adalah penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa dalam segala hal yang dipelajari disekolah yang menyangkut pengetahuan atau kecakapan atau ketrampilan yang dinyatakan sesudah hasil penilaian.[[47]](#footnote-48)

1. Fungsi Utama Prestasi Belajar

Fungsi utama prestasi belajar antara lain:[[48]](#footnote-49)

1. Prestasi belajar sebagai indikator kualitas dan kuantitas pengetahuan yang telah dikuasai peserta didik.
2. Prestasi belajar sebagai lambang pemuasan hasrat ingin tahu.
3. Prestasi belajar sebagai bahan informasi dalam inovasi pendidikan yang dilakukan.
4. Prestasi belajar sebagai indikator intern dan ekstern dari suatu institusi pendidikan.
5. Prestasi belajar dapat dijadikan indikator daya serap atau kecerdasan peserta didik.
6. Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar, sedangkan faktor ekstern adalah faktor yang ada di luar individu.[[49]](#footnote-50)

1. Faktor dari dalam (intern)

Faktor intern terdiri dari: faktor jasmaniah, faktor psikologis, dan faktor kelelahan.

1. Kondisi Jasmaniah

1). Faktor kesehatan

Sehat berarti dalam keadaan baik segenap badan beserta bagian-bagiannya bebas dari penyakit. Kesehatan adalah keadaan atau hal sehat. Kesehatan seseorang berpengaruh terhadap belajarnya.

Proses belajar seseorang akan terganggu jika kesehatan seseorang terganggu. Agar seseorang dapat belajar dengan baik haruslah mengusahakan kesehatan badanya tetap terjamin dengan cara selalu mengindahkan ketentuan-ketentuan tentang bekerja, belajar, istirahat, tidur, makan, olahraga, rekreasi, dan ibadah.

2). Cacat tubuh

Cacat tubuh adalah sesuatu yang menyebabkan kurang baik atau kurang sempurna mengenai tubuh atau badan. Cacat tersebut dapat berupa buta, setengah buta, tuli, setengah tuli, patah kaki, patah tangan, lumpuh.

Keadaan cacat tubuh juga mempengaruhi belajar. Siswa yang cacat belajarnya juga terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya ia belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu agar dapat menghindari atau mengurangi pengaruh kecacatanya itu.

1. Faktor Psikologis

Yang tergolong ke dalam faktor psikologis yang mempengaruhi belajar antara lain: intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, dan kelelahan.

1). Intelegensi

Intelegensi adalah kecakapan yang terdiri dari tiga jenis kecakapan yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan ke dalam situasi yang baru dengan cepat dan efektif, mengetahui atau menggunakan konsep-konsep yang abstrak secara efektif, mengetahui relasi dan mempelajarinya dengan cepat.

2). Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itu pun semata-mata tertuju kepada sesuatu objek (benda) atau sekumpulan objek. Untuk dapat menjamin hasil belajar yang baik, maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

3). Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

4). Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata sesudah belajar atau berlatih.

5). Motif

Motif yang kuat sangatlah perlu di dalam belajar, di dalam membentuk motif yang kuat itu dapat dilaksanakan dengan adanya latihan-latihan atau kebiasaan-kebiasaan dan pengaruh lingkungan yang memperkuat.

6). Kematangan

Kematangan adalah suatu tingkat dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

7). Kesiapan

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respone atau bereaksi. Kesediaan itu timbul dari dalam diri seseorang dan juga berhubungan dengan kematangan, karena kematangan berarti kesiapan untuk melaksanakan kecakapan. Kesiapan itu perlu diperhatikan dalam proses belajar, karena jika siswa belajar dan sudah ada kesiapan, maka hasil belajarnya akan lebih baik.

1. Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani.

Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuh. Kelelahan jasmani terjadi karena terjadi kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak atau kurang lancar pada bagian tertentu.

Kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

Kelalahan rohani dapat terjadi secara terus menerus memikirkan masalah yang dianggap berat tanpa istirahat, menghadapi hal-hal yang selalu sama tanpa ada variasi, dan mengerjakan sesuatu karena terpaksa dan tidak sesuai dengan bakat, minat, dan perhatianya.

Kelelahan baik secara jasmani maupun rohani dapat dihilangkan dengan cara-cara sebagai berikut:[[50]](#footnote-51)

1). Tidur

2). Istirahat

3). Mengusahakan variasi dalam belajar, juga dalam bekerja.

4).Menggunakan obat-obatan yang bersifat melancarkan peredaran darah, misalnya obat gosok.

5). Rekreasi dan ibadah yang teratur.

6). Olahraga secara teratur.

7). Mengimbangi makan dengan makanan yang memenuhi syarat-syarat kesehatan, misalnya yang memenuhi empat sehat lima sempurna.

8). Jika kelelahan sangat serius cepat-cepat menghubungi seorang ahli, misalnya dokter, psikiater, konselor.

1. Faktor dari luar (ekstern)

Faktor ekstern dikelompokkan menjadi 3 faktor yaitu factor keluarga, faktor sekolah dan faktor masyarakat.[[51]](#footnote-52)

1. Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa :

1. Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak kurang berhasil dalam belajarnya, begitu juga sebaliknya orang tua yang memperhatikan pendidikan anaknya dapat menghasilkan keberhasilan dalam belajar.

1. Relasi antar anggota keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya, serta relasi anak dengan saudaranya juga mempengaruhi belajar anak

1. Suasana rumah

Suasana rumah yang dimaksudkan adalah kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar. Suasana rumah merupakan faktor yang penting yang tidak termasuk faktor yang disengaja. Suasana rumah yang ramai dan semrawut tidak akan memberi ketenangan anak dalam belajar.

Agar anak dapat belajar dengan baik perlu diciptakan suasana rumah yang tenang dan tentram. Di dalam suasana rumah yang tenang dan tentram selain anak betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

1. Keadaaan ekonomi keluarga

Keadaaan ekonomi keluarga erat hubunganya dengan belajar anak. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, tentu kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi, sehingga belajar anak akan terganggu. Begitu juga sebaliknya apabila anak hidup dalam keluarga yang kaya, orang tua sering untuk memanjakan anaknya, akibatnya anak kurang dapat memusatkan perhatianya terhadap belajar. Hal tersebut juga dapat mengganggu belajar anak.

1. Pengertian orang tua

Anak belajar perlu dorongan dan pengertian orang tua. Bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas di rumah. Kadang-kadang anak akan mengalami lemah semangat. Orang tua wajib memberi pengertian dan mendorongnya membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah. Kalau perlu orang tua menghubungi guru anaknya, untuk mengetahui perkembanganya di sekolah.

1. Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluargamempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan pada anak kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar.

1. Faktor Sekolah

Faktor sekolah mempengaruhi belajar ini mencakup :

1. Metode mengajar

Metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui di dalam mengajar. Metode mengajar yang digunakan guru kurang baik akan mempengaruhi belajar siswa yang kurang baik pula. Begitu pula sebaliknya metode mengajar guru yang baik akan menghasilkan pengaruh belajar yang baik bagi siswa.

1. Kurikulum

Kurikulum diartikan sebagai sejumlah kegiatan yang diberikan kepada siswa. Kegiatan itu sebagian besar adalah menyajikan bahan pelajaran agar siswa menerima, menguasai, dan mengembangkan bahan pelajaran itu.

1. Relasi guru dengan siswa

Proses belajar mengajar terjadi antara guru dan siswa. Proses tersebut juga dipengaruhi oleh relasi yang ada dalam proses itu sendiri. Jadi cara belajar siswa juga dipengaruhi oleh relasinya dengan gurunya.

1. Relasi siswa dengan siswa

Guru yang kurang mendekati siswa akan kurang bijaksana, tidak akan melihat bahwa di dalam kelasa ada grup yang saling bersaing secara tidak sehat. Jiwa kelas tidak terbina, bahkan hubungan masing-masing siswa yang tidak tampak. Menciptakan relasi yang baik antar siswa adalah perlu, agar dapat memberikan pengaruh yang positif terhadap belajr siswa.

1. Disiplin sekolah

Kedisiplinan sekolah erat hubunganya dengan kerajinan siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Kedisiplinan sekolah mencakup kedisiplinan guru dalam mengajar dengan melaksanakan tata tertib, kedisiplinan karyawan dalam pekerjaan kebersihan kelas, kedisiplinan kepala sekolah dalam mengelola seluruh staf beserta siswnya, kedisiplinan BP dalam pelayanan terhadap siswanya.

1. Alat pelajaran

Alat pelajaran erat hubunganya dengan cara belajar siswa, karena alat pelajaran yang dipakai oleh guru pada waktu mengajar dipakai pula oleh siswa untuk menerima bahan yang diajarkan it, alat pelajaran yang tepat dan lengkap akan memperlancar penerimaan bahan pelajaran yang diberikan kepada siswa.

1. Waktu sekolah

Waktu sekolah adalah waktu terjadinya proses belajar mengajar di sekolah, waktu itu dapat pagi hari, siang hari, sore hari, dan malam hari. Waktu sekolah juga mempengaruhi belajar siswa. Pemilihan waktu yang tepat akan memberi pengaruh yang positif terhadap belajar.

1. Standar pelajaran di atas ukuran

Guru berpendirian untuk mempertahankan wibawanya, perlu memberi pelajaran di atas ukuran standar. Akibatnya siswa merasa kurang mampu dan takut kepada guru.

1. Keadaan gedung

Dengan jumlah siswa yang banyak serta variasi karakteristik mereka masing-masing menuntut keadaan gedung, dewasa ini harus memadahi di dalam kelas.

1. Metode belajar

Banyak siswa melaksanakan cara belajar yang salah, hal ini perlu pembinaan dari guru. Dengan cara belajar yang tepat dan efektif akan menghasilkan belajar siswa yang baik.

1. Tugas rumah

Waktu belajar terutama adalah di sekolah, di samping untuk belajar waktu di rumah biarlah digunakan untuk kegiatan-kegiatan lain. Maka diharapkan guru jangan terlalu banyakmemberi tugas yang harus dikerjakan di rumah, sehingga anak tidak mempunyai waktu lagi untuk kegiatan yang lain.

1. Faktor Masyarakat

Masyarakat berpengaruh terhadap belajar siswa.Pengaruh itu terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Pada faktor masyarakat ini membahas tentang :

1. Kegiatan siswa dalam masyarakat

Kegiatan siswa dalam masyarakat dapat menguntungkan terhadap perkembangan pribadinya. Masyarakat yang terdiri dari orang-orang yang tidak terpelajar, penjudi, dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak yang berada disitu. Anak tertarik untuk berbuat seperti orang – orang disekitarnya. Akibatnya belajar siswa akan tergangu dan kehilangan semangat.

1. Mass media

Yang termasuk dalam mass media antara lain : bioskop, radio, TV, surat kabar, majalah, buku, komik. Mass media yang baik dapat memberi pengaruh yang baik terhadap belajar siswa. Akan tetapi sebaliknya, mass media yang yang jelek akan memberi dampak yang jelek pula terhadap belajar siswa.

1. Teman bergaul

Pengaruh-pengaruh dari teman bergaul siswa lebih cepat masuk dalam jiwanya daripada yang kita duga. Teman bergaul yang baik akan berpengaruh baik terhadap diri siswa, begitu juga sebaliknya, teman bergaul yang jelek pasti mempengaruhi yang bersifat jelek pula.

1. Bentuk kehidupan masyarakat

Bentuk kehidupan masyarakat di sekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang yang baik tentu akan mempengaruhi belajar siswa yang baik, begitu pula sebalikny masyarakat yang terdiri dari orang yang buruk tentu akan mempengaruhi belajar anak yang buruk pula.

1. **Penelitian Terdahulu**

Strategi *Inquiry* telah mampu meningkatkan prestasi belajar, hal ini terbukti dalam penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jean Ayu Mandhagi dengan judul Penerapan Metode Inquiry Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek. Menyimpulkan bahwa: hasil belajar mata pelajaran sains siswa kelas V mengalami peningkatan setelah diterapakan metode inquiry, metode inquiry sangat efektif untuk meningkatkan keberhasilan belajar siswa. Hal ini dibuktikan dengan tingkat keberhasilan belajar siswa yang cukup memuaskan yang dapat diketahui dari indikator keberhasilan yang serupa nilai hasil belajarsiswa dan proses pembelajaran. Nilai rata-rata hasil belajar siswa pada pre test adalah 59,6 pada test akhir siklus pertama adalah 62,4. Sedangkan pada test akhir siklus kedua adalah 74,5. Nilai hasil belajar ini tingkat keberhasilannya berada pada kriteria sangat baik. Sedangkan ketuntasan siswa pada pre test adalah 35%, pada siklus 1 siswa tuntas adalah 82,1% dan siklus 2 adalah 87,7%.[[52]](#footnote-53)
2. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Melinda Olifia Sahara dengan judul Penggunaan Metode *Inquiry* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi Dasar Mendiskripsikan Sifat-sifat Cahaya Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Di SD Temayang Kecamatan Kerek Tuban yang menyimpulkan bahwa: Penerapan metode pembelajaran *inquiry* terbukti adanya peningkatan keaktifan belajar siswa baik individu ataupun kelompok dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Prestasi belajar siswa juga mengalami peningkatan hal ini ditunjukkandengan pencapaian kriteria ketuntasan minimal (KKM) seluruh siswa. KKM yang ditentukan oleh sekolahan yaitu 70. Nilai rata-rata pre test 52,5 setelah diterapkan metode inquiry meningkat menjadi 88,27. Nilai rata-rata siklus 1 pertemuan 1 mencapai 56,4 dan pada waktu pertemuan ke II masih rendah mencapai 64,5 dan pada waktu siklus II pertemuan rata-rata pertemuan 1 rata-rata sudah membaik yaitu 75 dan pada waktu pertemuan II nilai rata-rata mencapai 80.[[53]](#footnote-54)
3. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rowa Muhalimin dengan judul Penerapan Metode *Inkuiry* Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA pada materi Gerak Benda Siswa Kelas IIIMI Karangturi Munjungan Trenggalek tahun ajaran 2012/2013 menyimpulkan bahwa: Penerapan metode inkuiri dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelasIIIMI Karangturi Munjungan Trenggalek tahun ajaran 2012/2013 . Terbukti dari rata-rata nilai pre tes siswa dalam satu kelas pada awalnya rendah yaitu hanya mencapai 25 % tetapi nilai post tes siswa setelah diterapkan metode inkuiri dalam pembelajaran meningkat menjadi 75 %. Selain dari nilai pretes dan postes siswa, peningkatan prestasi siswa juga bisa dilihat dari nilai evalusai yang diberikan oleh guru yaitu pada waktu siklus I pertemuan I nilai siswa hanya mencapai 56,4 dan pada waktu pertemuan ke II rata-rata nilai siswa mengalami peningkatan tetapi masih tergolong rendah yaitu hanya mencapai 62,5 dan pada saat siklus II pertemuan I rata-rata nilai siswa sudah mulai membaik dengan meningkat menjadi 82,5 dan pada pertemuan II di siklus II rata-rata nilai siswa meningkat lagi menjadi 92,5.[[54]](#footnote-55)
4. **HIipotesis Tindakan**

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data. Hipotesa tindakan adalah perkiraan awal atas tindakan penelitian yang sedang dilakukan.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah: Jika guru menggunakan Strategi *Inquiry* maka dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas V di MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar.

1. **Kerangka Pemikiran**

**Bagan 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian**

Prestasi Belajar

PembelajaranIPA

Hasil Akhir

Hasil awal

Meningkat

Rendah

Pembelajaran IPA di MI Assafiiyah Pikatan Wonodadi Blitar kurang maksimal dan menyebabkan prestasi belajar siswa rendah. Dengan adanya pembelajaran kontektual berbasis *inquiry* ini diharapkan dapat memberikan perubahan yang signifikan kepada siswa dalam proses pembelajaran, strategi dalam pembelajaran ini menggunakan strategi *inquiry* yang pada prinsipnya strategi ini sangat berorientasi kepada siswa agar mengembangkan ilmu pengetahuanya sendiri dengan pengawasan dan bimbingan guru.

Selain itu strategi ini juga menciptakan siswa dapat belajar secara aktif dan senang dengan pelajaranya, siswa dapat memahami IPA dengan baik. Sehingga prestasi belajar siswa akan meningkat secara signifikan dan tercapai nilai sesuai yang diharapkan dengan pengajar.

1. Kokom Komalasi, *Pembelajan Kontekstual Konsep dan Aplikasi.* (Bandung: PT Refika Aditama, 2010), hal. 4. [↑](#footnote-ref-2)
2. Tim Penyusun Kamus Besar, *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990, hal. 859. [↑](#footnote-ref-3)
3. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standart Proses Pendidikan.* (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 210. [↑](#footnote-ref-4)
4. Henry Guntur Tarigan, *Strategi Pengajaran dan Pembelajaran.* (Bandung: Angkasa, 1993), hal. 2. [↑](#footnote-ref-5)
5. Djamajah, dkk, *Stretegi Belajar Mengajar.* (Jakarta: Rinika Cipta, 2006), hal. 5. [↑](#footnote-ref-6)
6. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...,* hal. 126. [↑](#footnote-ref-7)
7. Sumaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar.* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2009), hal. 7. [↑](#footnote-ref-8)
8. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran..,*hal. 127. [↑](#footnote-ref-9)
9. *Ibid.,* hal. 228. [↑](#footnote-ref-10)
10. Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual.* (Bandung: Refika Aditama, 2010), hal. 6. [↑](#footnote-ref-11)
11. *Ibid.,* hal. 6. [↑](#footnote-ref-12)
12. Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah.* **(**Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 173. [↑](#footnote-ref-13)
13. Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru.* (Jakarta: Grafindo Persada, 2011), hal. 193. [↑](#footnote-ref-14)
14. *Ibid*., hal. 300. [↑](#footnote-ref-15)
15. *Ibid*., hal. 300. [↑](#footnote-ref-16)
16. *Ibid.,* hal. 301. [↑](#footnote-ref-17)
17. *Ibid.,* hal. 301. [↑](#footnote-ref-18)
18. Abdul Majid, *Strategi...,* hal. 222. [↑](#footnote-ref-19)
19. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*,hal.196 [↑](#footnote-ref-20)
20. *Ibid.,* hal. 196. [↑](#footnote-ref-21)
21. Buchari Alma dkk, *Guru Profesional Menguasai Metode Dan Terampil Mengajar*. (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 55. [↑](#footnote-ref-22)
22. Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Kontruktivistik.* (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 135. [↑](#footnote-ref-23)
23. E. Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi. Konsep.Karakteristik, dan Implementasi.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 325. [↑](#footnote-ref-24)
24. Abdul Majid, *Strategi...*, hal. 222. [↑](#footnote-ref-25)
25. *Ibid.,* hal. 223-224. [↑](#footnote-ref-26)
26. *Ibid.,* hal. 224. [↑](#footnote-ref-27)
27. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 197-198. [↑](#footnote-ref-28)
28. Abdul Majid, *Strategi pembelajaran...,* hal. 228. [↑](#footnote-ref-29)
29. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran....*, hal. 197. [↑](#footnote-ref-30)
30. Buchari Alma dkk, *Guru Profesional ...*, hal. 61-63. [↑](#footnote-ref-31)
31. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, hal. 207. [↑](#footnote-ref-32)
32. Trianto, *Model Pembelajaran terpadu...,* hal. 99. [↑](#footnote-ref-33)
33. Usman Samatowa, *Modul Bagaimana Pembelajaran IPA Di Sekolah Dasar*. (Jakarta: Depdiknas, 2006 ), hal. 2. [↑](#footnote-ref-34)
34. Trianto, *Model Pembelajaran terpadu...,* hal. 100. [↑](#footnote-ref-35)
35. Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran Inklusif Gender.*(Jakarta: Lapis, 2000), hal. 528. [↑](#footnote-ref-36)
36. *Ibid*., hal. 104. [↑](#footnote-ref-37)
37. Sunaryo dkk, *Modul Pembelajaran...,* hal. 538. [↑](#footnote-ref-38)
38. E Mulyasa, *Kurikulum Tingkat...,* hal. 112. [↑](#footnote-ref-39)
39. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...,* hal. 201. [↑](#footnote-ref-40)
40. Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajan.* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 121. [↑](#footnote-ref-41)
41. Syaiful Bahri Djamarah. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. (Surabaya: UsahaNasional,1994), hal. 19. [↑](#footnote-ref-42)
42. *Ibid*., hal. 23. [↑](#footnote-ref-43)
43. Sudirman, *Interaksi dan Motovasi BelajarMengajar*. (Jakarta: Raja Grafindo, 2007), hal. 20. [↑](#footnote-ref-44)
44. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*. (Bandung: Remaja Rosdakrya, 2000), hal. 84. [↑](#footnote-ref-45)
45. Slameto, *Belajar dan Faktor–faktor yang mempengaruhi.* (Jakarta: Buni Aksara, 2000), hal. 53. [↑](#footnote-ref-46)
46. Abdorrakhman Gintings, *Esensi Praktis Belajar & Pembelajaran.* (Bandung: Humaniora, 2008), hal. 87. [↑](#footnote-ref-47)
47. Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar...,* hal. 24. [↑](#footnote-ref-48)
48. Zainal Arifin, *Evaluasi ...,* hal. 12-13. [↑](#footnote-ref-49)
49. Slameto, *Belajar dan Faktor – faktor...,* hal. 54-59. [↑](#footnote-ref-50)
50. *Ibid.,* hal. 60. [↑](#footnote-ref-51)
51. *Ibid.,* hal. 60. [↑](#footnote-ref-52)
52. Jean Ayu Mandhagi, *Penerapan Metode Inquiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V MI Nuruzh Zholam Krandegan Gandusari Trenggalek*. (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2011), hal. 109. [↑](#footnote-ref-53)
53. Melinda Olifia Sahara, *Penggunaan Metode Inquiry untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Kompetensi Dasar Mendiskripsikan Sifat-sifat Cahaya Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V Di SDN Temayang Kecamatan Kerek Tuban*. (Tuban: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012), hal. 122. [↑](#footnote-ref-54)
54. Rowa Muhalimin, *Penerapan Metode inkuiry Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPA Pada Materi Gerak Benda siswa kelas III MI Karangturi Munjungan Trenggalek Tahun Ajaran 2012-2013.* (Tulungagung : Skripsi tidak diterbitkan 2013), hal. 92. [↑](#footnote-ref-55)